SBS

SEBASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs

Terakreditasi S4 sinta

E-ISSN: 2621-0851

Vol. 8 No. 2, Juli 2025

Hal. 436-450

SEKSISME DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

Anisa Nurani Ningsih[1], Andaru Ratnasari[2*]

andaruratnasari@gmail.com*

[1,2] STKIP PGRI Bangkalan

DOI:https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2. 30386

Submitted, 2025-05-20; *Revised*, 2025-06-14; *Accepted*, 2025-06-21

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan seksisme terbuka atau langsung dan seksisme tidak langsung dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Seksisme dipahami sebagai bahasa yang mendiskriminasi perempuan dengan menggambarkan mereka secara negatif dan menganggap aktivitas yang berkaitan dengan perempuan adalah hal remeh. Dengan menganalisis seksisme dapat menarik perhatian pada cara bahasa digunakan untuk merepresentasikan perempuan, juga pada diskriminasi terhadap perempuan. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif berbentuk deskriptif. Hasil penelitian ditemukan lima jenis seksisme terbuka atau langsung yaitu istilah-istilah penghinaan terhadap perempuan, penghinaan semantik, transitivitas, pidato yang dilaporkan, lelucon dan enam jenis seksisme tidak langsung yaitu humor, praanggapan atau perkiraan, pesan yang saling bertentangan, naskah dan metafora, kolokasi, perspektif androsentris. Jenis yang paling dominan yaitu transitivitas berupa objektifikasi perempuan dan perspektif androsentris berupa patriarki. Karya ini menjadi refleksi kritis atas praktik sosial yang masih membelenggu perempuan di masyarakat.

Kata kunci: seksisme, analisis wacana kritis Sara Mills

Abstract

This study aims to describe overt or direct sexism and indirect sexism in the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo, using Sara Mills' critical discourse analysis approach. Sexism is understood as language that discriminates against women by depicting them negatively and considering activities related to women as trivial. By analyzing sexism, attention can be drawn to the way language is used to represent women, as well as discrimination against women. This research method is a descriptive qualitative method. The results of the study found five types of overt or direct sexism, namely terms of insult to women, semantic insults, transitivity, reported speech, jokes and six types of indirect sexism, namely humor, presupposition or estimation, conflicting messages, scripts and metaphors, collocations, and androcentric perspectives. The most dominant type is transitivity in the form of objectification of women and androcentric perspective in the form of patriarchy. This work is a critical reflection of social practices that still shackle women in society.

Keywords: *sexism, critical discourse analysis Sara Mills*

PENDAHULUAN

Seksisme menjadi isu bahasa yang diperdebatkan kalangan feminis karena memosisikan perempuan tidak setara dengan laki-laki, sebagai kelompok tersubordinasi. Subordinasi sebagai bentuk

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

ketidakadilan gender memunculkan perbedaan perilaku dalam realitas sosial. Hal ini perlu ditentang sebab memengaruhi cara pikir tentang identitas diri sebagai perempuan. Perempuan sebagai manusia juga perlu diperlakukan sama dan setara dalam masyarakat.

Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering kali dikotakkan pada peran-peran tradisional sehingga perjuangan feminisme menuntut pengakuan terhadap keragaman peran dan identitas perempuan, serta menuntut hak yang setara dalam segala aspek kehidupan tanpa dibatasi oleh konstruksi sosial yang menindas. Feminisme juga berusaha meruntuhkan serta mengungkapkan bagaimana perempuan di diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan maupun dalam hubungan sosial yang membatasi peran dan potensinya.

Konstruksi sosial sebagai hasil interaksi dalam masyarakat merujuk pada proses makna, norma, dan nilai dibentuk. Hal ini memengaruhi bagaimana individu atau kelompok memahami dan menginterpretasikan kehidupan. Konsep ini menganggap bahwa banyak aspek dalam kehidupan, seperti identitas, gender, ras, dan peran sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berkembang melalui komunikasi sehingga perlu menganalisis wacana baik lisan maupun tulis secara utuh dan kritis. Analisis wacana kritis (AWK) diberikan penjelasan menurut Darma (2013:9) sebagai uraian penjelasan sebuah teks (realitas sosial) yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai alat yang memengaruhi berbagai praktik sosial termasuk praktik kekuasaan (Prameswari, 2025:169).

AWK digunakan untuk membongkar ketidakadilan, dominasi, serta diskriminasi sehingga dapat menumbuhkan kesadaran atas realitas yang ada. Dalam AWK melihat bagaimana wacana tertentu membentuk cara berpikir dan bertindak mengenai isu-isu sosial tertentu. Mills, tokoh AWK menyatakan bahwa sebagai gerakan menuju kesadaran akan berbagai penafsiran kata yang berguna bagi feminis untuk menganalisis seksisme (2008:32). Fenomena berita seksis viral kasus Gus Miftah gegara menghina profesi seniman Yati Pesek melontarkan kalimat *bersyukur wajah Yati jelek maka dia menjadi sinden, jika cantik menjadi lonte*. Akibatnya masyarakat geram, mengusulkan kepada Presiden Prabowo untuk mencopot gelarnya dan berakhir pengunduran diri Guss Miftah dari jabatan utusan khusus presiden. Begitu juga dalam karya sastra, seksisme diungkapkan melalui representasi peran gender yang terbatas, perempuan sering kali digambarkan dalam posisi subordinat, terpinggirkan, atau

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

hanya dilihat dari sudut pandang objektifikasi seksual seperti dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam (PyMkBH)* karya Dian Purnomo, menceritakan tokoh perempuan Magi Diela dijinakkan seperti binatang dengan cara diculik, ditangkap untuk dikawini istilahnya '*Yappa mawine'* atau kawin tangkap di Sumba. Karakter utama novel ini dapat dilihat sebagai representasi seksisme memengaruhi kehidupan perempuan dalam masyarakat.

Beberapa penelitian yang relevan antara lain dilakukan oleh Rifa Azahra dkk tahun 2021 meneliti representasi seksisme dalam serial drama Netflix The Queen's Gambit pandangan Roland Barthes, berfokus membahas makna denotasi, konotasi dan mitos. Selanjutnya oleh Sari Rosdiani dkk tahun 2021 membahas realitas sosial dalam novel *PyMkBH* Dian Purnomo, menghasilkan realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Terakhir oleh Nur Isamah dkk tahun 2024, ungkapan seksisme novel *PyMkBH* karya Purnomo, dengan teori Amandasari & Margaretha, hasil penelitian menunjukkan identifikasi tiga jenis seksisme: bermusuhan, baik hati, dan ambivalen. Berbeda dari relevansi penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada seksisme langsung dan seksisme tidak langsung perspektif Sara Mills dengan objek Novel *PyMkBH* karya Purnomo.

METODE

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif berbentuk deskriptif. Menurut Strauss & Corbin (dalam Munawaroh, 2022:18) penelitian kualitatif, hasil penemuannya tidak dapat diperoleh dengan prosedur statistik atau cara-cara lain dari pengukuran. Bogdan & Taylor (dalam Munawaroh, 2022:18) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, dan masyarakat, tertentu. Metode pengumpulan data digunakan metode dokumentasi, dengan menelaah sumber tertulis, memuat informasi yang diperlukan seperti pada buku, laporan, catatan harian dsb. (Abubakar, 2021:114). Teknik pengumpulan data digunakan sebagai cara untuk memecahkan masalah penelitian (Abubakar, 2021:67), dibagi menjadi dua bagian: a)teknik membaca, b)teknik mencatat.

Prosedur pengumpulan data, langkah-langkah pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2013:222) dengan tahapan: a)membaca novel, b)mencatat kutipan kalimat/paragraf berhubungan dengan seksisme,

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

c)mengelompokkan dan mengklarifikasikan data berdasarkan permasalahan, d)pengkodean, e)menyajikan semua data ke dalam tabel instrumen. Metode analisis data dilakukan dengan mengelompokkan, menyamakan data yang sama, dan menyisihkan data yang berbeda (Mahsun, 2007:253). Metode analisis data, digunakan metode deskriptif, mendeskripsikan semua kutipan-kutipan berupa kata, kalimat, atau wacana. Teknik analisis data digunakan *content analysis*, menganalisis isi dan memahami teks.

PEMBAHASAN

Seksisme sebagai bentuk bahasa mendiskriminasi kaum perempuan, dikemukakan Mills ada dua bentuk yaitu seksisme terbuka/langsung dan seksisme tidak langsung. Seksisme terbuka/ langsung jelas dan tidak ambigu terbagi menjadi sembilan jenis, yaitu, (a) kata dan makna terbagi: (1)penamaan, (2) kamus, (3)kata benda dan kata ganti generik, (4)istilah-istilah penghinaan untuk wanita, (5) penghinaan semantik, (6) nama depan nama keluarga dan gelar, (b)proses atau kata kerja: (1) transitivitas, (2) pidato yang dilaporkan, (3) lelucon. Seksisme tidak langsung hanya dapat dipahami secara kontekstual, kaitannya dengan penafsiran ucapan di sekitarnya yang terbagi menjadi enam jenis yaitu: (1) humor, (2) praanggapan atau perkiraan, (3) pesan yang saling bertentangan, (4) naskah dan metafora, (5) kolokasi, (6) perspektif androsentris.

1. Seksisme Terbuka atau Seksisme Langsung

a. Kata dan Makna

1) Istilah-Istilah Penghinaan untuk Wanita

Istilah-istilah penghinaan untuk wanita bersifat seksual, seperti dalam novel *PyM&BH* memunculkan pelecehan dan kekerasan terhadap wanita. Novel tersebut menghadirkan sudut pandang dari masyarakat dan laki-laki Leba Ali. Purnomo memunculkan gambaran istilah penghinaan untuk wanita melalui tokoh utama Magi. Kata 'perawan' dan 'pelacur' ditemukan pada data hasil penelitian. Masyarakat menilai bahwa tidak ada laki-laki lain yang mau dengan perempuan yang sudah tidak perawan lagi serta kata pelacur untuk mendiskreditkan nilai perempuan sehingga dia tidak lagi berharga. Tokoh dinilai berdasar seksualitas,

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
Terakreditasi S4 sinta
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

"Kalau ko tidak mau kawin deng Leba Ali, tidak ada ada laki-laki lain yang mau deng ko." "Biar saja," jawab Magi. "Ko su tidak perawan lagi." (hlm. 51)

Dialog di atas menunjukkan penghinaan terhadap perempuan, menilai perempuan hanya berdasarkan status keperawanannya. Kalimat "Ko su tidak perawan lagi" berfungsi untuk merendahkan dengan menekankan bahwa status keperawanan yang hilang membuat seorang perempuan tidak lagi berharga dan tidak layak mendapatkan pasangan lain. Setelah mengalami penculikan dan pemerkosaan, Magi dipaksa untuk menikah dengan pemerkosa dengan dalih bahwa tidak ada laki-laki lain yang mau karena sudah tidak perawan. Hal ini jelas menunjukkan bentuk istilah-istilah penghinaan yang digunakan wanita bersifat seksual.

2) Penghinaan Semantik

Penghinaan semantik, kata yang dikaitkan dengan perempuan menjadi berkonotasi negatif, seperti dalam novel *PyMkBH* memunculkan adanya penggambaran fisik dan sifat perempuan yang selalu mengarah negatif. Purnomo memunculkan gambaran penghinaan semantik melalui tokoh utama Magi dan Ajeng seperti, frasa perempuan bertubuh kecil dan tergolek diam, sialan Magi, aib keluarga, perempuan penggoda, serta main.

b. Proses atau Kata Kerja

1) Transitivitas

Transitivitas, siapa melakukan apa kepada siapa di dalam teks. Perempuan sering kali digambarkan sebagai penerima tindakan orang lain, dalam posisi objek bukan subjek. Seperti dalam novel *PyMkBH* memunculkan adanya peran pasif seorang perempuan. Purnomo memunculkan gambaran transitivitas melalui tokoh utama Magi dan perempuan lain, Mama Bernadet. Frasa terjebak di kamar gelap itu, menunggu laki-laki melamarnya, kasih saya rotan, tunggangi dan lain sebagainya, contoh kutipannya,

"Siang dia kasih sa rotan, malam dia tunggangi sa seperti hewan. Habis memang sa punya harga diri ketika itu," kenangnya. Semua peserta terdiam. (hlm. 217)

Kata kerja 'kasih rotan' dan 'tunggangi' menunjukkan bahwa laki-laki bertindak sebagai subjek aktif yang melakukan tindakan terhadap perempuan sebagai objek pasif. Laki-laki di sini tidak hanya memukul, tetapi juga memperlakukan perempuan secara seksual dengan cara merendahkan dan

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
Terakreditasi S4 sinta
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

dehumanisasi. Kedua kata kerja tersebut menunjukkan kontrol penuh laki-laki atas perempuan. Selain itu frasa 'unggangi sa seperti hewan' adalah bentuk dehumanisasi yang jelas. Menurut Erik Enge (dalam Alif, Afifah Laili Sofi, 2021:31) dehumanisasi merupakan pikiran atau tindakan memperlakukan seseorang secara tidak manusiawi. Perempuan tidak dianggap sebagai manusia dengan martabat dan hak, melainkan objek diperlakukan sesuka hati. Perempuan hanya dilihat sebagai objek, mengabaikan otonomi tubuh perempuan, untuk kepuasan laki-laki. Perempuan ditempatkan dalam posisi sangat lemah, tidak berdaya yang hanya bisa menerima perlakuan tersebut, sedangkan laki-laki memiliki kontrol penuh atas tindakan mereka.

2) Pidato yang Dilaporkan

Pidato perempuan direpresentasikan pada laporan berita dalam bentuk tidak langsung, suara mereka cenderung bukan suara profesional tetapi lebih kepada suara yang terkait dan berasal dari ranah pribadi. Seperti dalam novel *PyMkBH* memunculkan adanya pembungkaman perempuan sehingga perempuan tidak dapat bebas bersuara sebagai individu yang memiliki haknya sendiri tanpa terikat ranah pribadi. Purnomo memunculkan gambaran pidato yang dilaporkan melalui tokoh Ina Rade. Kalimat mencoba menenangkan Magi dengan mengatakan akan ada masanya saat suara perempuan didengarkan yaitu ketika mereka sudah menjadi istri.

3) Lelucon

Lelucon sering kali digunakan untuk menunjukkan hubungan dekat dengan seseorang, sulit mengetahui hinaan sebab diartikan sebagai lelucon. Seperti dalam novel *PyMkBH* memunculkan adanya lelucon yang tidak dapat diterima tentang perempuan. Purnomo memunculkan gambaran lelucon melalui tokoh Ina Bobo, Dangu, dan Rega Kula yang ditujukan kepada Magi sebagai seksisme jenis lelucon, seperti kutipan berikut,

> *Magi marah deng saya. Dong piker sa sengaja mau kasih ko mati." Dangu tertawa. "Bilang deng Magi, memang dong punya kakak su gila. Mau kasih mati babi tidak bisa, malah mau kasih mati teman." (hlm.101)*

Dangu merespon dengan tawa sekaligus hinaan kepada Rega Kula ketika mendengar cerita kakak Magi tentang kekhawatiran Magi terhadap dirinya. Meskipun terdengar seperti lelucon, dalam beberapa konteks dapat mencerminkan sikap meremehkan perempuan yang tidak mampu mengatasi

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

masalah dengan cara "maskulin" (cara langsung, tanpa perasaan). Sejalan pendapat Henley dan Kramarae (dalam Hikmah, 2025:211) gaya laki-laki cenderung menunjukkan pola komunikasi lebih kompetitif dan kurang memperhatikan aspek hubungan interpersonal. Gaya ini sering kali berorientasi pada dominasi dalam percakapan, memberikan respons yang terkesan menguasai dan kurang memperhatikan perspektif orang lain.

Dalam hal tersebut, seksisme terbuka terjadi dalam cara menertawakan perasaan atau kekhawatiran perempuan. Sejalan dengan pendapat Mills, menyatakan bahwa kadang-kadang sulit untuk mengetahui apakah hinaan harus diartikan sebagai lelucon, hinaan sering kali digunakan untuk menunjukkan hubungan yang sangat dekat dengan seseorang.

Akumulasi data seksisme langsung diuraikan dalam tabel berikut,

Tabel 1. Akumulasi Analisis Data Seksisme Terbuka atau Seksisme Langsung

Seksisme Terbuka	Tipe Peristiwa	Total Akumulasi Data
A. Kata dan Makna		
1. Penamaan	-	-
2. Kamus	-	-
3. Kata Benda dan Kata Ganti Generik	-	-
4. Istilah-Istilah Penghinaan untuk Wanita	kekerasan verbal	2
5. Penghinaan Semantik	stereotipe gender stigmatisasi penyalahan korban	5
6. Nama Depan, Nama Keluarga, dan Gelar	-	-
B. Proses atau Kata Kerja		
1. Transitivitas	stereotipe gender objektifikasi seksual dehumanisasi	7
2. Pidato yang Dilaporkan	pembungkaman perempuan	1
3. Lelucon	ancaman pengabaian perasaan	2
Total seksisme terbuka=17 data		

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
Terakreditasi S4 sinta
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

Seksisme terbuka Langsung dalam novel *PyM&BH* menyajikan realitas sosial budaya yang tidak biasa. Perjuangan dan perlawanan untuk mencari keadilan merupakan konsep utama dalam novel *PyM&BH*. Dalam konsep demikian Purnomo memaparkan berbagai pluraritas ontologi untuk menyingkap adanya realitas sosial budaya yang tersembunyi, penuh dengan subordinasi, objektifikasi seksual yang terjadi melalui tokoh. Hal ini yang menjadi titik tumpu untuk memperoleh pengetahuan tentang seksisme langsung dalam novel *PyM&BH*.

Dalam pemikiran Mills seksisme menjadi hal utama pada karya fiksi novel, khususnya dalam budaya, mendeskripsikan sifat-sifat ontologis yang berkenaan dengan munculnya perjuangan dan perlawanan untuk mencari keadilan. Imajinasi yang dituangkan oleh pengarang memberikan gambaran tentang pluraritas seksisme langsung dalam karya sastra. Hal ini menjadi titik temu dalam novel *PyM&BH* dengan konsep pemikiran Mills. Dari hasil penelitian (tabel1) ditemukan seksisme terbuka jenis transitivitas lebih dominan karena perempuan dijadikan orang kedua atau objek dan bukan subjek, perempuan hanya menjadi objektifikasi seksual, dehumanisasi, stereotipe gender.

Dominan yang kedua penghinaan semantik, stigmatisasi perempuan masih terus melekat dalam masyarakat dan budaya yang menyebabkan diskriminasi, stereotipe gender dan penyalahan korban. Dominan yang ketiga istilah-istilah penghinaan untuk wanita, hal ini dimaksudkan untuk merendahkan martabat perempuan dengan melontarkan sejumlah kata-kata kasar yang berujung pada kekerasan verbal. Dominan yang keempat lelucon, menunjukkan hubungan dekat dengan seseorang sehingga terkadang lelucon yang dilontarkan mengabaikan perasaan dan bernilai sebagai ancaman. Dominan yang kelima pidato yang dilaporkan, suara perempuan dibungkam dan tidak didengar sebagai individual bukan profesional akan tetapi terkait ranah pribadi seperti suara ibu atau istri.

Dalam penamaan, kamus, kata benda dan kata ganti generik, nama depan nama keluarga dan gelar, tidak terindikasi dalam novel karena adanya kecenderungan perempuan dikecualikan dari proses penamaan dan pendefinisian. Bahasa tampak menguntungkan atau memberi nilai pada pengalaman dan keyakinan laki-laki lebih dari yang dimiliki perempuan. Kamus sering kali membuat kontribusi perempuan terhadap bahasa tidak terlihat. Kata benda dan kata ganti generik tidak terindikasi juga karena memiliki efek tambahan untuk menegaskan penandaan rujukan perempuan. Begitu juga nama depan, nama keluarga, dan gelar tidak ditemukan karena menunjukkan bentuk kepemilikan seorang

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

perempuan oleh suaminya setelah menikah, sedangkan dalam *PyMkBH* nama orang tua dikaitkan dengan anak pertama sehingga tidak terdapat dalam kajian.

2. Seksisme Tidak Langsung

a) Humor

Humor digunakan untuk memperkuat hubungan yang tidak setara. Perempuan sering dijadikan sasaran lelucon laki-laki. Novel *PyMkBH* memunculkan adanya merendahkan perempuan. Purnomo memunculkan gambaran humor melalui tokoh penculik Magi dan Ama Bobo.

b) Praanggapan atau Perkiraan

Praanggapan/Perkiraan yaitu asumsi, praduga yang menunjukkan sikap serta pandangan negatif terhadap perempuan. Novel *PyMkBH* memunculkan adanya tindakan perempuan yang selalu dianggap negatif. Purnomo memunculkan gambaran praanggapan/perkiraan melalui tokoh Satpam, Ina Nano, Magi Wara, Ama Bobo serta masyarakat. Frasa perempuan tidak pulang, seperti hanya satu saja perempuan di bumi, melawan pun akan kalah, kehilangan harga diri, pembangkang dan mengecewakan. Berikut salah satu cuplikannya,

> *"Si Lado su mau ada adik, ko kapan menyusul, Magi?" Itu pertanyaan yang paling sering dia dapatkan. (hlm.221)*

Pranggapan sering kali diberikan oleh masyarakat tentang peran perempuan, terutama dalam konteks pernikahan dan reproduksi. Pertanyaan "Si Lado su mau ada adik, ko kapan menyusul, Magi?" menunjukkan ekspektasi pada perempuan untuk segera menikah dan memiliki anak. Dalam masyarakat, ada pandangan perempuan seharusnya melengkapi hidup mereka dengan pernikahan dan memiliki anak. Pertanyaan tersebut mengekspresikan tekanan sosial yang kuat kepada perempuan untuk mematuhi norma-norma tertentu. Dalam hal ini, Magi menerima tekanan sosial untuk 'menyusul' atau mengikuti langkah hidup yang sering kali dianggap sebagai standar aturan norma sosial.

c) Pesan yang Saling Bertentangan

Pesan yang saling bertentangan yaitu pesan ambigu untuk menimbulkan kebingungan, konflik terhadap perempuan. Novel *PyMkBH* memunculkan adanya perlakuan masyarakat yang merugikan perempuan dan perempuan yang dipasifkan. Purnomo memunculkan gambaran pesan yang saling

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

bertentangan melalui tokoh Rega Kula, Dangu, Ina Nano, Ama Bobo, Magi Wara, Agustin dan Siti. Percakapan untuk menimbulkan konflik yang ditunjukkan kepada Magi. Berikut kutipannya,

"Ini bukan tentang adat. Ini tentang nafsu". (hlm. 21)

Kutipan tersebut menunjukkan pesan yang menyiratkan adanya konflik antara budaya kawin culik yang dianggap sebagai kewajaran budaya dan tindakan yang merugikan perempuan. Dangu menyadari bahwa budaya kawin culik itu, alasan besarnya yaitu keinginan dan nafsu laki-laki untuk memiliki perempuan.

d) Naskah dan Metafora

Skenario, narasi, naskah seksual atau romantis dan metafora dikaitkan dengan perempuan. Novel *PyMkBH* memunculkan adanya pelemahan, perendahan dan pelecehan seksual terhadap perempuan. Purnomo memunculkan gambaran naskah dan metafora melalui tokoh Ina Nano, Leba Ali, dan Ama Bobo. Frasa rasa cinta, mendorong sampai jatuh terlentang, seonggok tahi sapi, lebih baik mati, pangeran berkuda putih memberikan ciuman kepada putri tidur, anak ayam yang tidak berdaya yang relevan dengan konsep seksisme jenis naskah dan metafora. Berikut cuplikannya,

> *Dia layaknya elang yang siaga mengawasi anak ayam yang akan dijadikan mangsa. Hanya saja Magi sadar kali ini dia bukan sang elang, dialah anak ayam tidak berdaya itu. Dia yang meletakkan diri sendiri sebagai mangsa. (hlm. 277)*

Magi menggambarkan dirinya sebagai 'anak ayam tidak berdaya,' mengimplikasikan posisi feminin lemah dan pasif. Penggunaan metafora 'elang mengawasi anak ayam' menciptakan gambaran ketidakberdayaan perempuan, diletakkan dalam posisi sebagai objek yang diawasi oleh laki-laki. Magi secara sadar menempatkan dirinya sebagai 'mangsa' yang harus tunduk, sekaligus menunjukkan ketidaksetaraan kekuasaan dan menekankan bahwa perempuan sering kali tidak memiliki kendali atas hidup mereka sendiri.

e) Kolokasi

Kolokasi digunakan untuk menciptakan makna berkonotasi negatif yang merugikan perempuan. Novel *PyMkBH* memunculkan adanya objektifikasi perempuan dan ekspetasi sosial terhadap perempuan. Purnomo memunculkan gambaran kolokasi melalui tokoh Tara, Dangu, Ina Bobo, Ama Bobo, dan Rato. Frasa dibelis dengan 50 atau 70 ekor binatang, rendah layaknya seekor

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
Terakreditasi S4 sinta
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

binatang, seekor kerbau lelah, menyediakan tubuhnya untuk diperkosa setiap hari, penculikan dan pemerkosaan, rencana pernikahan, menjadi pembangkang, melawan orangtua, mencoreng muka ayah sendiri, jodoh dengan istri, mati dengan kawin, seperti pada kutipan,

> *Perjanjian adat sudah dibuat. Magi akan dibelis dengan 50 atau 70 ekor binatang, Tara tidak tahu pasti. (hlm.32)*

Frasa 'Magi akan dibelis' disandingkan dengan '50 atau 70 ekor binatang', menunjukkan bagaimana perempuan diperlakukan sebagai barang atau objek yang dapat diperdagangkan atau dibeli dengan belis 'mahar' dalam sistem adat. Perempuan tidak memiliki kendali atau hak penuh atas hidupnya, tetapi hanya sebagai objek dalam perjanjian adat.

f) Perspektif Androsentris

Perspektif androsentris yaitu sudut pandang yang berpusat pada laki-laki, menganggap laki-laki sebagi norma atau rujukan bagi perempuan. Novel *PyMkBH* memunculkan adanya otoritas yang merugikan perempuan. Purnomo memunculkan gambaran perspektif androsentris melalui tokoh Leba Ali, Ama Bobo, Maria, Dangu, Tara, dan Rato terhadap Magi danMaria, seperti kutipan berikut,

> *"Coba sa ko lapor polisi. Belum pernah ada orang kena hukum karena menegakkan adat," tantang Leba Ali. (hlm.25)*

Kutipan tersebut laki-laki memiliki posisi dalam struktur sosial yang menunjukkan otoritas laki-laki sebagai pengatur adat. Leba Ali tampaknya menantang Dangu dan mempertanyakan "hukum karena menegakkan adat" yang menunjukkan bahwa sistem hukum adat yang cenderung dikendalikan laki-laki lebih efektif dibandingkan hukum negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Mills, mengemukakan bahwa sudut pandang laki-laki sebagai norma atau bagi standar perempuan.

> *Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar wunang kedua keluarga. (hlm.111)*

Keputusan untuk melanjutkan pernikahan bukanlah keinginan Magi, tetapi lebih kepada tekanan sosial dan tradisi keluarga. Ini menunjukkan bagaimana perempuan dipaksa untuk mematuhi norma sosial dan tradisi yang didominasi oleh laki-laki.

Akumulasi data seksisme tidak langsung diuraikan tabel berikut,

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

Tabel 2. Akumulasi Analisis Data Seksisme Tidak Langsung

Seksisme Tidak Langsung	Total Tipe Peristiwa	Total Akumulasi Data
1. Humor	pelecehan seksual	2
	pengabaian perasaan	
2. Praanggapan atau Perkiraan	stereotipe gender	6
	penindasan	
	marginalisasi	
	subordinasi	
3. Pesan yang Saling Bertentangan	stereotipe gender	11
	objektifikasi seksual	
	subordinasi	
	beban psikis	
	patriarki	
	kekerasan fisik	
	tekanan sosial	
	perlawanan	
	pengabaian perasaan	
4. Naskah dan Metafora	stereotipe gender	7
	kekerasan seksual	
	dehumanisasi	
	beban psikis	
5. Kolokasi	objektifikasi seksual	10
	dehumanisasi	
	beban psikis	
	kekerasan seksual	
	stereotipe gender	
	tekanan sosial	
6. Perspektif Androsentris	subordinasi	17
	patriarki	
	beban emosional	
	beban psikis	
	tekanan sosial	
	stereotipe gender	
Total seksisme tidak langsung=53 Data		

Seksisme tidak langsung merupakan bahasa seksis yang dipahami secara kontekstual, kaitannya dengan penafsiran ucapan di sekitarnya yang diproyeksikan dalam karya sastra. Seksisme tidak langsung berhubungan dengan sifat ontologis yang tersembunyi dalam narasi fiksi seksis yang dihadirkan oleh pengarang. Dari hasil penelitian (tabel2) ditemukan seksisme tidak langsung jenis perspektif androsentris kecenderungan lebih dominan, karena perempuan dianggap lebih rendah dari

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

laki-laki, sebagai insan subordinasi, beban emosional, beban psikis, tekanan sosial, stereotipe gender. Dalam novel *PyMkBH* posisi perempuan ditempatkan di bawah dalam sistem sosial yang didominasi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan, dunia patriarki.

Kecenderungan dominan kedua, pesan yang saling bertentangan, perempuan cenderung disalahkan atau dipandang rendah atas penderitaan yang dialami. Hal ini memunculkan konflik terhadap perempuan yang akhirnya membuat beban psikis. Dominan ketiga, kolokasi, stereotipe gender cenderung berpihak kepada laki-laki. Hal ini digunakan untuk merugikan perempuan, objektifikasi seksual, dehumanisasi, beban psikis, kekerasan seksual, tekanan sosial. Dominan keempat, naskah dan metafora, hal romantis atau seksual selalu dikaitkan dengan perempuan yang menunjukkan keterbatasan pandangan sosial, stereotipe gender.

Kecenderungan dominan kelima, praanggapan, penindasan sering kali ditujukan kepada perempuan untuk menunjukkan sikap dan pandangan negatif, penindasan, marginalisasi, subordinasi. Dominan keenam humor, perempuan sering kali dijadikan sasaran lelucon pria yang mengarah pada pelecehan seksual, dan mengabaikan perasaan. Hal ini digunakan untuk menunjukkan kekuasaan yang tidak setara.

Dari kedua hal jenis seksisme langsung dan tidak langsung, kecenderungan novel *PyMkBH* lebih dominan pada seksisme tidak langsung dibandingkan seksisme langsung. Hal demikian menunjukkan budaya penggunaannya tidak dapat diidentifikasi secara langsung penanda linguistik yang dilembagakan, melainkan dipahami secara kontekstual, kaitannya dengan penafsiran ucapan di sekitarnya.

SIMPULAN

Seksisme dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* terkandung kuat seksisme langsung dan seksisme tidak langsung. Seksisme langsung paling dominan yaitu jenis transitivitas berupa objektifikasi perempuan. Bentuk-bentuk Seksisme ini mencakup objektifikasi perempuan, stigmatisasi terhadap perempuan, kekerasan verbal, pengabaian perasaan, serta pembungkaman terhadap perempuan. Tokoh perempuan dijadikan objek yang dilegitimasi oleh adat dan budaya dan tidak diberi posisi sebagai subjek penuh dalam wacana sosial yang dibangun dalam narasi, sehingga

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

menegaskan ketimpangan gender secara terang-terangan. Sebaliknya laki-laki ditempatkan sebagai subjek dominan dalam wacana yang dibangun oleh teks, nampak jelas dalam seksisme tidak langsung.

Seksisme tidak langsung dalam novel, paling dominan yaitu jenis perspektif androsentris berupa patriarki. Ini tampak dari penggunaan bahasa yang memihak laki-laki dengan menunjukkan dominasinya sebagai pemegang kekuasaan utama, stereotipe gender terbatas, beban psikis, penindasan, bahkan pelecehan seksual. Struktur teks mengkonstruksi cara pandang pembaca untuk mengenali adanya ketimpangan gender dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penceritaan juga menghadirkan perlawanan terhadap seksisme terutama dominan seksisme tidak langsung, melalui transformasi tokoh utama yang berkembang menjadi subjek aktif dan kritis terhadap sistem yang menindas sehingga menjadikan karya penyampai kritik budaya patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, H. Rifa'i.2021. *Pengantar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga

Alif, Afifah Laili Sofi.2021. *Dehumanisasi dalam Novel Harbu Al-Kalbi As-Saniyah karya Ibrahim Nasrallah.* (Tesis Magister). https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46498/1/18201010005_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

Azahra, Rifa.2021. *Representasi Seksisme Dalam Serial Drama Netflix The Queen's Gambit Dari Pandangan Roland Barthes.* Jurnal *Spektrum Komunikasi*.9(1),24-44. http://journal.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum/article/download/157/65

Darma, Yoce Aliah.2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya

Diananto, Wayan.2024. *Gus Miftah Diamuk Netizen Lagi, Gegara Video Lawas Menghina Seniman Senior Yati Pesek Viral.* Diakses pada 26 Desember 2024, https://www.liputan6.com/showbiz/read/5822166/gus-miftah-diamuk-netizen-lagi-gegara-video-lawas-menghina-seniman-senior-yati-pesek-viral?page=4

Hikmah, Elok Faiqotul.2025. Bahasa Sebagai Identitas Gender: Studi Kasus Penggunaan Bahasa di Media Sosial X. *Jurnal SEBASA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.*8(1),210-223. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/29285/6552

E-ISSN: 2621-0851
Vol. 8 No. 2, Juli 2025
Hal. 436-450

Isamah, Nur dkk.2024. *Ungkapan Seksisme pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo.* Kande *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1),73-85. https://ojs.unimal.ac.id/index.php/kande/article/viewFile/16170/6451

Mahsun.2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mills, Sara.2008. *Languange and Sexism*. Cambridge: Cambridge University Press

Munawaroh.2022. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian.* Malang: Inteligensia Media (Intrans Publishing Group)

Prameswari, Ayesha Nazara.2025.Analisis Wacana Kritis Media Online "Nia Gadis Penjual Gorengan." *Jurnal SEBASA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.*8(1),167-181. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/29334/6549

Purnomo, Dian.2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Rohana dan Syamsuddin.2015.*Analisis Wacana.*Makasar: CV.Samudra Alif-Mim

Rosdiani, Sari.2021.*Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.* Jurnal *Metamorfosa.*9(2),92-100. https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/download/1483/1236

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta